

PHOTOGRAM: SENI MEREKAM BENTUK DALAM FOTOGRAFI SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KREATIVITAS DALAM KOMUNIKASI ANAK-ANAK

Ni Made Widiastuti

Program Studi Fotografi, Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif,
Korespondensi: Jalan Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Surel: madewidi@polimedia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 04/04/2021

Direvisi: 11/05/2021

Dipublikasi: 31/05/2021

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Photogram

Kreativitas

Komunikasi

Keywords:

Photogram

Creativity

Communication

ABSTRAK *Photogram*: Seni Merekam Bentuk dalam Fotografi sebagai Media Peningkatan Kreativitas dalam Komunikasi Anak-anak. *Photogram* adalah teknik menghasilkan gambar tanpa menggunakan kamera sebagai alat bantu perekaman gambar yang memanfaatkan cahaya matahari dan bahan kimia sebagai bahan perekamnya. Hasil foto dari *photogram* ini berbentuk siluet atau *outline* dari bentuk objek yang sedang direkam dari bahan alami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur 4P (pribadi, proses, pendorong, produk) karya *photogram* sebagai peningkat kreativitas dalam komunikasi anak-anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif yang menguraikan data dengan cara mendeskripsikannya menjadi kalimat. Teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap karya *photogram*, kemudian mendokumentasikan karya tersebut dan mencari referensi melalui studi pustaka. Karya *photogram* yang dihasilkan oleh anak-anak dikaji dari segi kreativitas dengan menguraikan unsur-unsur 4P (pribadi, proses, pendorong, produk). Melalui karya *photogram* yang dihasilkan oleh anak-anak ini dapat disimpulkan bahwa kreativitas muncul karena interaksi diri sendiri dengan lingkungan yang kemudian mereka proses dan didukung oleh orang sekitar dan lingkungan hingga menjadi karya *photogram* yang penuh daya kreativitas.

ABSTRACT *Photogram*: The Art of Recording Shapes in Photography as Media for Enhancing Creativity in Children's Communication. *Photogram* is a technique producing images without using a camera but using sunlight and chemicals as recording materials. The photos from *photogram* are in the form of a silhouette or an outline of the object being recorded using natural dyes. This study aims at analyzing the 4P elements (Personal, Process, Press, Product) of *photogram*'s work as an enhancer of creativity in children's communication. This study uses a descriptive qualitative approach elaborating the data by describing them into sentences. The technique of collecting data is observing *photogram* works, documenting the work and looking for references through literature study. The photographic works produced by the children will be studied in terms of creativity by describing the 4P elements. Through those works, it can be concluded that creativity arises because of one's own interaction with the environment then processed and supported by the people and the environment to become creative *photogram* works

PENDAHULUAN

Mengungkapkan perasaan, emosi serta keinginan bagi anak-anak melalui kata-kata terkadang bukanlah suatu hal yang mudah. Seolah-olah tidak ada cara untuk mengatakan dengan lantang rasa sedih, malu, marah atau pun pengalaman emosi lainnya. Ketika anak-anak belum memiliki kemampuan menyusun verbal yang baik, seringkali membuat mereka kurang dapat mengekspresikan apa yang sebenarnya mereka rasakan melalui kata-kata. Hal ini membuat mereka memendam emosi-emosi tersebut dan menyimpannya untuk diri mereka sendiri. Jika hal tersebut terus terjadi maka dapat menimbulkan rasa stres pada anak atau bahkan muncul perilaku-perilaku yang negatif karena tidak mampu untuk mengekspresikan emosinya.

Hal tersebut juga akan sangat berpengaruh pada daya kreativitas anak-anak baik sebelum mereka mengenal lingkungan sekolah atau bahkan saat berada di lingkungan sekolah. Kecenderungan anak yang memiliki kemampuan interaksi verbal yang kurang, membuatnya susah untuk bersosialisasi di lingkungannya sehingga lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sendiri dan melihat-lihat visual gambar di ruang bermain. Maka dari itu banyak sekolah yang menerapkan *art therapy* di sekolah untuk melatih serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya hingga meningkatkan daya kreativitas di kalangan anak-anak sejak dini. Salah satu metode peningkatan kemampuan berkomunikasi serta daya kreativitas ialah metode fotografi khususnya *photogram*.

Fotografi pada prinsipnya ialah sebuah metode menggambar dengan bantuan cahaya matahari. Namun, di zaman sekarang fotografi lebih luas dikenal dengan proses terbentuknya objek foto secara instan dengan bantuan alat berupa kamera, yang pada dasarnya mengembangkan sistem kerja menduplikasi objek menjadi *subject matter* pada fotografi secara faktual (Nugroho, 2006:45). Hasil foto yang merupakan gambaran visual ini rupanya memiliki daya tarik yang lebih dibandingkan hanya melihat teks saja. Bahkan semua buku baik buku pelajaran maupun buku cerita hingga majalah anak-anak memiliki visual gambar yang dapat membantu daya imajinasi mereka. Hal ini membuktikan bahwa gambar atau foto mampu melatih kemampuan otak mereka.

Begitu juga halnya dengan sebuah metode perekaman gambar dalam fotografi yang memang hanya memanfaatkan cahaya matahari tanpa memerlukan bantuan peralatan berupa kamera yang dapat diajarkan kepada anak-anak sebagai media untuk berkomunikasi secara visual hingga melatih kreativitas mereka. Metode ini disebut dengan metode *photogram*. Dalam membuat suatu karya *photogram*, mereka memilih objek yang dapat mewakili diri mereka atau bahkan mewakili pemikiran mereka yang kemudian mereka wujudkan menjadi sebuah gambar/foto dengan kreativitas mereka masing-masing. Kreativitas tentunya dibentuk karena adanya kemauan dari diri sendiri, yang melalui proses, kemudian dorongan dari lingkungan sekitar hingga terwujudlah karya seni visual mereka. Dengan demikian, mereka dapat meluapkan apa saja yang mereka pikirkan ke sebuah karya seni visual yang nantinya dapat dilihat oleh para teman-teman, guru, orang tua bahkan masyarakat untuk mendapatkan apresiasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Photogram dan Fotografi

Photogram merupakan teknik menghasilkan foto tanpa menggunakan kamera sebagai alat bantu perekaman gambar. Tetapi lebih memanfaatkan kamar gelap, *enlarger*, kertas foto dan bahan kimia sebagai alat perekamnya. Hasil foto dari *photogram* ini lebih pada siluet atau *outline* bentuk dari objek yang digunakan (Irwandi & Edial, 2010:15). Hal ini mengadopsi prinsip awal terbentuknya imaji fotografi.

Fotografi (dari bahasa Inggris *photography* berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu, "*photos*" berarti cahaya dan "*grafos*" berarti melukis) adalah proses melukis/menggambar dengan menggunakan cahaya (Soedjono, 2007: 46). Foto merupakan hasil perekaman objek nyata menjadi sebuah imaji atau gambar melalui kamera. Kamera yang memproses cahaya masuk melalui sebuah celah diafragma pada lensa yang dipantulkan pada optik kamera sehingga membentuk suatu gambar. Adanya kamera sesungguhnya mendorong terbentuknya objek foto secara instan, yang pada dasarnya mengembangkan sistem kerja menduplikasi objek menjadi *subject matter* pada fotografi secara faktual (Nugroho, 2006: 45).

Menurut *Encyclopedia Americana* (1975:2), fotografi berarti proses untuk menghasilkan gambar yang peka terhadap cahaya. Proses berkarya untuk menciptakan suatu imaji yang estetis dan memikat memerlukan sentuhan gaya pribadi pelaku fotonya. Terdapat 13 peran fotografi dalam komunikasi yaitu menciptakan karya dalam komunikasi, meningkatkan kreativitas dalam komunikasi, memberikan informasi faktual, mengungkap sebuah peristiwa, meningkatkan penjualan produk, mempromosikan produk, membentuk komunitas, membentuk opini publik, membangun komunikasi yang efektif, meningkatkan rasa percaya diri, mempermudah proses adaptasi, ekspresi diri (Corrie, 2018).

Agar terciptanya karya yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi, maka perlu melalui penyajian karya foto yang tidak mudah, harus dicoba terus menerus dan tekun dalam menjalaninya. Butuh proses untuk mencapai sebuah karya visual yang menggambarkan pribadi dari diri kita. Berbagai teknik, bahan, dan cara menampilkannya perlu dipraktekkan dengan niat agar mendapatkan gaya pribadi dalam bentuk karya fotografi yang orisinal dan mandiri (Widiastuti, 2018: 20).

Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan umum untuk menciptakan suatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 1995: 25). Rhodes (dalam Munandar, 2002) mendefinisikan kreativitas sebagai *Person, Process, Press, Product*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, yang mendapat dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan hingga menghasilkan produk (*Product*) kreatif (Munandar, 2002: 25).

Selain itu pendapat Abraham Maslow (dalam Munandar, 2002), kreativitas

merupakan proses aktualisasi diri. Maslow mengklaim bahwa, aktualisasi diri merupakan tindakan seseorang untuk menggunakan bakat dan talenta mereka untuk mengembangkan potensinya (Munandar, 2002: 23) sedangkan Monroe Bearsley mengungkapkan (dalam Dharsono & Nanang, 2004: 142) kreativitas berpegang pada dorongan jasmani dan rohani yang memotivasi pribadi yang kreatif.

Diungkapkan juga oleh Agus Sachari, kreativitas yang tiada lain merupakan proses kreatif adalah kegiatan mental dan fisik dalam menciptakan karya dari awal hingga akhir perwujudannya (dalam Supriadi, 1994: 182). Berpegang pada pendapat mengenai kreativitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, yang bermula dari diri sendiri dengan melalui proses konstruksi ide yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah, serta suatu kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif berupa studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi terhadap karya *photogram*, anak-anak beserta lingkungannya, kemudian mendokumentasikan karya tersebut dan mencari referensi melalui kepustakaan buku dan daring. Pada penelitian ini, studi kasus yang diangkat ialah proses pelajar Sekolah Dasar yang membuat karya *photogram* dengan imajinasi dan kreativitas mereka sendiri.

Penelitian ini berawal dari mengamati tingkah laku anak-anak di School of Universe (SoU) Parung khususnya murid SD kelas 1 dan 2. Sebagian besar anak-anak ini pemalu dan tidak kenal dengan teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan tingkat kepercayaan diri mereka sangat kurang dan hanya ingin berkomunikasi dengan pengasuh mereka masing-masing. Melihat hal tersebutlah kemudian diterapkan *art therapy* dengan metode menggambar melalui media fotografi dengan teknik *photogram*. Berdasarkan proses itulah kemudian diamati konsep 4P yang membangun kreativitas anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman sekarang, generasi milenial memiliki perilaku cenderung instan yang dimanjakan dengan kecanggihan teknologi dan media digital yang membuat anak-anak menjadi malas untuk mengasah daya pikir dan kreativitasnya. Selain itu, segala hal instan yang ditawarkan teknologi sekarang ini juga berpengaruh pada kemampuan bersosialisasi, kemampuan berkomunikasi serta kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat menjadi menurun.

Kekhawatiran para orang tua terhadap hal tersebut, coba untuk diatasi oleh pihak yang peduli terhadap kelangsungan perkembangan anak-anak ini mendatang. Semisal sekolahan atau sekolah kursus (bimbingan belajar atau bimbel) yang mencoba menerapkan *art therapy* untuk melatih daya kreativitas anak sebagai upaya komunikasi antar anak-anak. Dalam hal ini, penulis sempat melakukan *art therapy* berupa *photogram* kepada anak-anak

sekolah dasar di School of Universe, Parung. Hasil dari anak-anak ini menunjukkan bahwa kreativitas dapat diasah dan ditingkatkan dengan melalui beberapa tahapan. Seperti yang dikemukakan oleh Rhodes kreativitas terdiri dari *Person, Process, Press, Product*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, yang mendapat dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan hingga menghasilkan produk (*Product*) kreatif (Munandar, 2002: 25). Berikut uraian 4P Kreativitas dalam karya *photogram* anak-anak:

Pribadi (*Person*)

Tindakan kreatif muncul dari keunikan dari keseluruhan kepribadian anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa anak mungkin sudah untuk mendekati diri dengan teman dan lingkungannya. Namun dengan adanya kegiatan yang menyenangkan yang belum pernah mereka lakukan, justru akan membuat anak-anak menjadi tertarik untuk berkumpul dengan teman-temannya di ruangan atau tempat yang sama.



Gambar 1. Kegiatan mengenal peralatan yang digunakan.



Gambar 2. Kegiatan mewarnai media, memilih dan menempatkan objek.

Seperti gambar di atas, anak-anak justru cenderung fokus meluapkan imajinasi mereka dalam memilih dan menempatkan objek. Dengan duduk berdampingan, mulai mengomentari pekerjaan temannya hingga pada pemilihan pewarna media yang akan digunakan, mereka diskusikan bersama. Dalam situasi seperti itulah kepribadian mereka terbentuk untuk berani berinteraksi, berani berpendapat, berani untuk salah, berani dikomentari oleh teman dan siapapun yang ada di lingkungan mereka.

Proses (Process)

Tahap ini dimaksudkan untuk merangsang anak dalam melibatkan diri pada kegiatan kreatif membuat karya *photogram*. Penulis membantu mengusahakan sarana dan prasarana yang diperlukan serta memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif. Dalam pembuatan karya seni visual *photogram*, anak-anak hanya memerlukan bahan pewarna alami yang didapat dari sari pati kunyit. Lalu mereka juga menyiapkan kertas gambar dan kuas yang mereka bawa sendiri dan objek yakni dedaunan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Sementara itu, media untuk menjemurnya telah disiapkan oleh panitia.



Gambar 3. Proses pengolesan warna pada kertas.

Pada proses ini anak mulai menuangkan kreativitasnya dengan memberikan warna pada media kertas sesuai dengan yang mereka inginkan. Pada tahapan ini pun anak-anak seolah-olah dituntut untuk berimajinasi dengan alat dan bahan yang ada di depannya. Sapuan kuas yang mereka aplikasikan sendiri sesuka hatinya baik itu vertikal maupun horizontal, menunjukkan bahwa mereka mulai melakukan proses kreatif dengan menuangkan imajinasinya masing-masing.



Gambar 4. Proses perekaman gambar dengan media cahaya matahari.

Pada gambar 4 tersebut, terlihat anak-anak dengan bersungguh-sungguh melakukan kegiatan ini. Pemilihan warna yang akan mereka gunakan pada media kertas gambar mulai diaplikasikan dengan penuh semangat dan kehati-hatian. Mereka melakukan tahapan ini tidak hanya sekali, mereka melakukannya hingga lima kali. Setelah mereka mewarnai kertasnya, mereka mulai menempelkan objek yang telah disiapkan di atas kertas. Hingga kemudian siap mereka rekam di bawah sinar matahari yang terik. Proses untuk mengetahui sesuatu yang baru dan menerapkannya secara berulang-ulang itu membuat kreativitas

mereka menjadi meningkat karena mereka selalu mencoba dengan objek yang baru dan berbeda. Hal itu mereka lakukan terus sampai mendapatkan hasil yang menurutnya bagus. Jika dilihat dari objek perekaman yang mereka buat dan tentukan, terlihat sekali anak-anak ini menempatkan objeknya dengan posisi yang sudah mereka pikirkan sebelumnya. Terlebih lagi, mereka menggunakan objek tidak hanya satu objek tetapi sampai dua objek atau lebih. Hal ini mereka lakukan, agar ruang pada media kertas gambar mereka tidak terlalu banyak yang kosong. Hal ini menunjukkan nalar dan kreativitas mereka untuk menyusun peletakan sebuah benda yang dalam hal ini adalah objek foto sudah mulai terasah dan muncul dengan perlahan.

Pendorong (Press)

Kreativitas dapat berkembang dalam lingkungan yang mendukung seperti motivasi orang tua, guru, teman-teman, dan lingkungan sekitar. Dalam upaya peningkatan kreativitas anak-anak, perlu adanya dorongan berupa motivasi, apresiasi, dan dukungan dari orang sekitar anak tersebut ketika proses kreatif sedang berlangsung.



Gambar 5. Dukungan dari pendamping.

Seperti halnya gambar di atas, pendampingan oleh para tutor, guru ataupun pengasuh mereka masing-masing sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan, motivasi, dan apresiasi kepada anak-anak agar mereka merasa percaya diri terhadap apa yang sedang dilakukan.



Gambar 6. Dukungan dari pendamping dan lingkungan sekolah.

Selain orang sekitar, suasana lingkungan juga sangat diperlukan untuk mendukung proses kreatif anak-anak karena jika lingkungan tempat mereka melakukan proses kreatif tidak bagus, mungkin akan berdampak juga kepada hasil kreativitas dari anak-anak tersebut sehingga dukungan orang sekitar dan lingkungan berperan penting dalam pewujudan proses kreatif mereka.

Produk (Product)

Hasil akhir dari proses kreatif mereka adalah produk berupa karya *photogram* yang orisinal dihasilkan sendiri dengan kemampuan imajinasi dan kreativitasnya. Peadupadanan warna, objek, penempatan objek, dan lama waktu merekamnya mereka lalui dengan saksama. Mereka sangat antusias menunggu perekaman karya sampai selesai. Butuh sekira 15—20 menit untuk menunggu perekaman selesai.



Gambar 7. Hasil jadi *photogram* salah satu anak.

Setelah mereka melewati proses penyesuaian diri dengan teman-teman serta lingkungan, lalu dilakukan proses perekaman hingga menjadi sebuah karya visual yang membuat mereka merasa senang dan lebih tertantang menerima ilmu pengetahuan lainnya. Seperti karya anak di atas, karya sederhana ini merupakan hasil imajinasinya dengan memilih objek dedaunan yang disusun berdampingan bagaikan kipas. Senyum bahagia pada anak ini menunjukkan bahwa ia senang mengikuti proses kreatif ini karena bisa belajar sambil bermain.



Gambar 8. Dukungan dari pendamping dan lingkungan sekolah.

Ketekunannya melakukan proses kreatif untuk mewujudkan karya visual *photogram* serta kesabarannya dalam menunggu waktu perekaman selesai akhirnya membuahkan karya visual yang penuh daya kreativitas. Hal ini bisa dilihat dari beragamnya bentuk yang mereka hasilkan, sampai pada percampuran warna yang dilakukan pada karyanya. Hal ini tentu saja membuat anak-anak menjadi sangat gembira karena dapat meluapkan imajinasinya melalui sebuah karya visual yang sewaktu-waktu dapat dilihat kembali.

SIMPULAN

Fotografi bukan bidang yang hanya berlaku untuk kalangan profesional. Melainkan juga dapat dijadikan media pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar melalui pengenalan prinsip dasar merekam gambar dengan cahaya. Fotografi sesungguhnya memiliki banyak peran salah satunya sebagai penyampai informasi. Selain itu, fotografi juga dapat menjadi media peningkat kreativitas bagi anak-anak seperti karya seni fotografi dengan metode *photogram*. Kegiatan ini juga berdampak pada terlatihnya cara mereka untuk berkomunikasi antarteman dan gurunya sehingga secara perlahan muncul kepercayaan diri mereka di lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Americana Corporation. (1975). *The Encyclopedia Americana*. USA: Under Inter-American Copyright Union.
- Corrie. (2018, April 24). *Peran Fotografi sebagai Media Komunikasi*. Artikel daring dapat diakses pada <https://pakarkomunikasi.com/peran-fotografi-sebagai-media-komunikasi>.
- Irwandi & Edial Rusli. (2010). *Old Print: Karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif*. Yogyakarta: Gama Media.
- Munandar, S. C. Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, R. Amien. (2016). *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soedjono, Soeprapto. (2010). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Supriadi, D. (1994). *Kreativitas: Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.